



## **Pengaruh Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti**

**Nelfide Christiani Sipayung<sup>1</sup>, Taripar Aripin Samosir<sup>2</sup>, Andrianus Nababan<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia | nelfidesipayung123@gmail.com <sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia | tariparsamosir@gmail.com <sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia | andrianus.nababan@gmail.com <sup>3</sup>

Correspondence Author\*

### **Abstract**

*The aim of this research is to determine the learning outcomes of students' Christian Religious Education and Character Education which are taught using the Means Ends Analysis (MEA) learning model which are higher than those taught using the conventional learning model in class VIII of SMP Negeri 4 Laguboti. This research uses a Posttest-Only Control type experimental method. The population is the entire class VIII of SMP Negeri 4 Laguboti, totaling 190 people. The sample was determined using a technique taken deliberately (purposive sampling) with the specified conditions that the learning material being experimented with was in that class, namely 31 students in class VIII-C as the experimental class and 31 students in VIII-E as the control class. The research instrument uses a 30-item test. The test used is the Separated Variance *t* test according to the analysis requirements, namely  $n_1 \neq n_2$  and the variance of the two sample groups is homogeneous. The results of hypothesis testing obtained a  $t_{count}$  value of  $-9.5 > t_{table} (\alpha=0.05, dk=n_1+n_2-2=60) = t_{table} 1.671$ , so  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. This research concludes that the learning outcomes of Christian Religious Education and Character for students taught using the Means Ends Analysis (MEA) learning model are higher than those taught using the conventional learning model in class VIII of SMP Negeri 4 Laguboti.*

**Keywords:** *Means ends analysis, learning outcomes, Christian education, ethics*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen tipe *Posttest-Only Control*. Populasi adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti yang berjumlah 190 orang. Sampel ditetapkan dengan teknik diambil dengan sengaja (*purposive*

*sampling*) dengan syarat yang ditetapkan materi pembelajaran yang dieksperimenkan berada pada kelas tersebut yaitu siswa kelas VIII-C berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan VIII-E berjumlah 31 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian menggunakan test sebanyak 30 butir. Uji t yang digunakan adalah uji t *Separated Varians* sesuai uji persyaratan analisis yaitu  $n_1=n_2$  dan varians kedua kelompok sampel adalah homogen. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung}=9.5 > t_{tabel} (\alpha=0.05; dk=n_1+n_2-2=60) = t_{tabel} 1.671$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti.

**Kata kunci:** *Means ends analysis*, hasil belajar, pendidikan agama Kristen, budi pekerti.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap siswa sehingga dapat mengembangkan potensi siswa tersebut secara aktif dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya baik sebagai seorang individu dan juga sebagai warga negara. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia peran guru sangatlah penting dalam upaya membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Parwati (2019:108) pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Parwati et al., 2019). Tercapainya tujuan pembelajaran jika hasil belajar siswa tersebut baik, dengan kata lain mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Ariawan, 2021).

Hasil belajar adalah salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Febriana (2019:31) hasil pembelajaran adalah salah satu ruang lingkup pembelajaran (Febriana, 2019). Hasil pembelajaran ini tentunya dilihat untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek yaitu yang sesuai dengan capaian indikator, jangka menengah yang sesuai pada pencapaian target mata pelajaran, dan jangka panjang yaitu realitas ketika siswa berbaur di masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu, faktor internal yang merupakan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dan faktor eksternal seperti kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah tokoh yang paling utama membimbing, membina, mengarahkan, dan menuntun siswa kepada pengenalan akan Allah, memperhatikan setiap rohani siswa, sehingga siswa kelak akan menjadi seseorang yang dewasa dalam perkataan, perbuatan dan setiap tingkah laku yang ia lakukan selalu beralaskan takut akan Tuhan. Namun kenyataannya siswa tidak merasakan hal demikian, ini terbukti dari hasil observasi wawancara penulis dengan bapak Bernad Dongoran selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Laguboti yang dalam

pembelajarannya cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hasil belajar beberapa siswa rendah. Hal ini terbukti dari data hasil ujian tengah semester siswa kelas VIII mata pelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti ditemukan beberapa siswa yang memperoleh nilai 60-74 sebanyak 105 dan siswa yang memperoleh nilai 75-90 sebanyak 85 siswa sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 itu artinya jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 85 dari jumlah keseluruhan 190 siswa kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Laguboti.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada permasalahan pada hasil belajar siswa diantaranya, siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru, siswa tampak acuh tak acuh oleh pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas, serta siswa kurang konsentrasi selama proses pembelajaran. Salah satu penyebab dari masalah ini adalah karena guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang berperan aktif serta siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut guna meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk itu penulis tergerak untuk melakukan penelitian guna mendapatkan solusi model pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan yaitu model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Hal ini sesuai dengan pendapat Hartini dan Lianti (2015:22) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar siswa fisika (Hartini & Lianti, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Laguboti Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba pada bulan Juni-Agustus 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti.

## **Kajian Teoritis**

Dalam kegiatan pembelajaran, ada tujuan yang harus dicapai, dikatakan tercapainya tujuan pembelajaran jika hasil belajar yang diperoleh siswa memenuhi standar ketuntasan minimal. Susanti (2018:56) mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar (V. D. Susanti, 2018). Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa. Dalam konteks pendidikan formal pada umumnya dinyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang mendeskripsikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa setelah menempuh pelajaran tertentu. Selanjutnya menurut Sinar (2018:221) mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah prestasi yang dicapai siswa setelah menyelesaikan berbagai materi pelajaran (Sinar, 2018). Prestasi belajar adalah hasil belajar yang ideal yang mencakup semua domain psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang diperoleh peserta didik melalui pencapaian prestasi setelah menyelesaikan sejumlah materi pelajaran melalui pengalaman dan proses belajar, dengan adanya pikiran dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan yang menyangkut dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar ada beberapa hal yang penting dan sangat berpengaruh untuk mencapai hasil belajar. Bahwa untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal tentunya ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Menurut Slameto (2021:54) dan Parwati dkk (2019:37) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dirangkum menjadi dua jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Parwati et al., 2019; Slameto, 2021). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar, seperti faktor fisiologis (kesehatan dan kebugaran), faktor psikologis (kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat, dan kepercayaan diri), dan faktor kelelahan (kelelahan fisik). Kelelahan fisik dapat dikaitkan dengan keinginan untuk berbaring atau beristirahat, dan kelelahan spiritual dapat disebabkan oleh kelesuan dan kebosanan, yang mengakibatkan hilangnya minat dan keinginan untuk menghasilkan sesuatu). Kemudian ada faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan sebagainya). Latar belakang budaya, tingkat pendidikan, atau kebiasaan keluarga mempengaruhi sikap belajar anak), faktor sekolah (termasuk metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi bangunan, metode pembelajaran, dan pekerjaan rumah), faktor masyarakat (aktivitas siswa dalam masyarakat, media massa, teman dan bentuk kehidupan masyarakat).

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Melalui hasil belajar guru dan siswa dapat mengetahui sampai dimana tingkat pencapaian tujuan yang diharapkan. Untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai maka digunakan alat untuk mengetahui pencapaian tersebut.

Menurut Sudjana (2016:35) ada beberapa alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yaitu: Tes uraian (esai) merupakan alat penilaian yang sudah lama digunakan dalam pembelajaran, didalam tes ini biasanya siswa akan dituntut untuk menguraikan jawaban mereka bahkan menjelaskan lebih detail atas jawaban yang mereka berikan, bagaimana mereka mendiskusikan serta memberikan alasan yang logis, dan mereka harus menggunakan kata-kata mereka sendiri dan tidak menggunakan bahasa buku. Dalam tes ini siswa dituntut untuk mengekspresikan bagaimana cara berfikir mereka serta pendapat mereka melalui kemampuan tulisan. Tes objektif adalah tes yang paling banyak digunakan baik itu dalam materi serta bahan ajaran yang luas. Jadi dalam bentuk soal ini memiliki beberapa bentuk yaitu: jawaban singkat, benar salah, serta menjodohkan dan pilihan ganda (Sudjana, 2016).

Selanjutnya menurut Kusumaningrum (2019:79) bahwa alat untuk mengukur atau mengetahui hasil belajar siswa terutama terhadap domain kognitif peserta didik adalah tes

(Kusumaningrum et al., 2019). Dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi dua yaitu: Tes formatif adalah suatu tes digunakan setelah selesai pokok bahasan tertentu atau mengukur satu atau beberapa mata pelajaran tertentu dan bertujuan untuk memberikan gambaran daya serap siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Jadi tes ini dapat memberikan informasi kepada guru, apakah pembelajaran yang diberikan telah berhasil atau belum. Tes sumatif digunakan untuk mengukur kekuatan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun akademik serta bermaksud untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan secara integratif tujuannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa dalam masa belajar tertentu.

Menurut Budiyanto (2016:111) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah suatu proses untuk memecahkan masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan. Sehingga model ini merupakan pengembangan dari metode (*problem solving*) hanya saja setiap masalah yang dihadapi dipecah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana kemudian pada akhirnya dikoneksikan kembali menjadi sebuah tujuan utama (Budiyanto, 2016). MEA secara bahasa dapat diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan dengan banyak cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Sejalan dengan itu menurut Ngalimun dkk (2016:238) mengemukakan *Means Ends Analysis* (MEA) adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sinteks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi sosial (Ngalimun & Salabi, 2016).

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah salah satu pembelajaran dengan variasi pemecahan masalah yang menyajikan materi dengan pendekatan berbasis heuristik, yang menjadikan masalah menjadi sub-sub topik yang lebih sederhana dan mengidentifikasi perbedaan antara sub-sub masalah menggunakan metode berpikir sistematis yang pada akhirnya terdiri dari langkah-langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang dapat digunakan sehingga ada keterikatan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran.

Menurut Shoimin (2019:103) terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) yakni sebagai berikut: Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain), siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan, siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari (Shoimin, 2019).

Selanjutnya menurut Huda (2017:295) dalam pelaksanaan model *Means Ends Analysis* (MEA) terdapat beberapa tahapan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yakni sebagai berikut: Identifikasi perbedaan antara kondisi saat ini (*current state*) dan tujuan (*goal*

state), menyusun *subgoals* untuk mengurangi perbedaan tersebut, memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga *subgoals* yang telah disusun dapat dicapai (Huda, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2017:38) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I berada pada kualifikasi cukup baik dan pada siklus II berada pada kualifikasi sangat baik terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) (Azhari, 2017). Penelitian dari Sudarman (2021:32) menyimpulkan bahwa model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) berbantuan *Schoology* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pekalongan Tahun Pembelajaran 2018/2019 (Sudarman & Linuhung, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Herawati (2017:621) yang menyatakan bahwa menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa IV SDN Kebraon 1 Surabaya (Herawati, 2017). Dengan demikian penggunaan model *Means Ends Analysis* (MEA) mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Adapun hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti.

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian true eksperimental design (eksperimen yang betul-betul) dengan menggunakan desain posttest only control design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang beragama Kristen Protestan Kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Laguboti yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 190 siswa. Sampel ditetapkan dengan teknik diambil dengan sengaja (*purposive sampling*) dimana kelas VIII-C berjumlah 31 siswa menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dan kelas VIII-C berjumlah 31 siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan yaitu test sebanyak 30 butir. Sebelum instrument digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji pakar untuk melihat kualitas isi dari instrument, kemudian instrument diujikan ke beberapa siswa untuk menentukan validitas tiap butir soal yang akan diuji. Karena jenis instrument dalam pengumpulan data adalah test sehingga bersifat politomi maka dalam menentukan validitas butirnya menggunakan korelasi product moment, uji reliabilitas. Setelah melalui proses uji coba yaitu validitas isi dan reliabilitas, diperoleh dari 30 butir soal yang diujikan dengan rincian 30 butir soal valid sehingga hanya semua soal dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

Rancangan penelitian yang digunakan uji validitas test, tingkat kesukaran, daya pembeda, uji reliabilitas test. Uji t yang digunakan adalah uji t Separated Varians sesuai uji persyaratan analisis yaitu  $n_1=n_2$  dan varians kedua kelompok sampel adalah homogen.

## Hasil

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu model pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Laguboti. Untuk mengukur variabel hasil belajar, terlebih dahulu diberikan perlakuan terhadap siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) pada kelas eksperimen atau siswa kelas VIII-C dan model pembelajaran konvensional berada pada kelas kontrol atau siswa kelas VIII-E. Setelah diberi perlakuan, siswa diberikan soal tes untuk mengukur hasil belajar. Dari hasil tersebut diperoleh data hasil belajar siswa kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan statistika.

### *Hasil analisis statistik deskriptif*

Data yang diperoleh melalui hasil pengukuran yaitu data hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Melalui data yang telah diperoleh dari analisis adalah rata-rata, standar deviasi, homogenitas varian dan parsial. Data tes hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

<b>Statistik</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
N	31 Siswa	31 Siswa
Rata-rata keseluruhan	8.52	5.88
Rata-rata maksimum	10	9
Rata-rata minimum	6.33	3.67
Standar Deviasi	0.98	1.41

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa rerata hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dari 31 siswa yang mengikuti tes diketahui rata-rata tertinggi yaitu 10 dan rata-rata terendah yaitu 6.33 dengan rata-rata keseluruhan yaitu 8.52. Sementara rerata hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dari 31 siswa yang mengikuti test diketahui rata-rata tertinggi yaitu 9 dan rata-rata terendah yaitu 3.67 dengan rata-rata keseluruhan yaitu 3.67. Standar deviasi yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yaitu 0.98, sementara standar deviasi yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 1.41.

### *Hasil analisis statistika inferensial*

Pengujian hipotesis menggunakan statistika inferensial yaitu dengan uji-t pihak kanan yang sebelumnya dilakukan pengujian homogenitas. Dimana uji homogenitas bertujuan untuuk mengetahui kedua kelompok sampel yang homogen atau tidak homogen.

### Uji homogenitas

Untuk menguji kedua sampel homogen atau tidak digunakan pengujian homogenitas varian terbesar dibagi varian terkecil Harga  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang ( $n_1-1=31-1=30$ ) dan dk penyebut ( $n_2-1=31-1=30$ ) dengan taraf kesalahan 5% maka, harga  $F_{tabel} = 1.62$ . Dalam hal ini berlaku ketentuan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varian homogen dan sebaliknya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti varian tidak homogen.

Berdasarkan hasil  $F_{hitung} = 1.44$  dibandingkan dengan  $F_{tabel} = 1.62$  berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1.44 < 1.62$ ) artinya varian homogen dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian data hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti Tahun Pembelajaran 2022/2023 adalah homogen.

### Pengujian hipotesis

Uji hipotesis yaitu  $H_0$  hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti lebih kecil atau sama dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti sementara  $H_1$  hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti. Sesuai uji homogenitas  $F_{hitung} < F_{tabel}$  hal ini berarti varian homogen, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:196). Aturan (c) bila jumlah kelompok 1 sama dengan jumlah kelompok 2 ( $n_1=n_2$ ) dan varian homogen ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ) maka digunakan rumus Separated varians dengan  $dk=n_1+n_2-2$ .

Tabel 2. Analisis Uji-t

Sampel	Mean	Standar Deviasi	dk	n	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	8.516	0.98	60	31	9.5	1.671	$H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima
Kelas Kontrol	5.882	1.408		31			

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t dapat diperoleh  $t_{hitung}=9.5$  dan  $t_{tabel}$  ( $dk=n_1+n_2-2=31+31-2=60$ ) untuk kesalahan 5% uji satu pihak maka harga  $t_{tabel} = 1.671$ . Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $9.5 > 1.671$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi kesimpulannya hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti.

## Pembahasan

Sesuai dengan rerata hasil penelitian yang telah dianalisa dari pengolahan data maka dapat diketahui rata-rata pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti adalah 5.88 artinya materi pembelajaran yang diajarkan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran yang baik sehingga siswa mampu memiliki hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang baik juga. Diketahui responden yang memiliki nilai tertinggi dari 31 responden yang mengikuti test tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah responden nomor 4 dengan nilai rata-rata 9. Sementara itu responden yang memiliki nilai terendah dari 31 responden yang mengikuti test tentang hasil belajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah responden nomor 13 dengan rata-rata 3.67.

Dari rerata hasil penelitian dan hasil analisa data dapat diketahui bahwa siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dengan jumlah nilai rata-rata mencapai hasil belajar 8.52 lebih tinggi dibandingkan dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata 5.88 artinya hasil belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulasari (2020: 364) yang menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD (Mulasari et al., 2020). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020:87) yang menyimpulkan dalam penelitiannya yaitu terdapat pengaruh metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap hasil belajar matematika dengan berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai rata-rata pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) tersebut (kelas eksperimen) menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode ekspositori (kelas kontrol) (A. H. Susanti & Witarti, 2020). Selanjutnya penelitian Asmedy (2021:124) ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi ekspositori pada pokok bahasa dimensi tiga. Dan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* menunjukkan lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (Asmedy, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Silvia dkk (2021:80) yang menyimpulkan meraih dampak positif setiap siklus dalam meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dengan hasil belajar dari siklus I dengan rata-rata 65.00 menjadi 82.50 pada siklus II (Silvia et al., 2021). Selanjutnya penelitian Surat (2019:16) menyimpulkan bahwa ada model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terhadap apresiasi matematika dan literasi matematika peserta didik kelas VII

SMP Negeri 6 Denpasar tahun pembelajaran 2017/2018 (Surat, 2019). Dilanjut hasil penelitian Susanti (2018:71) yang menyatakan dalam kesimpulannya bahwa model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar matematika siswa (V. D. Susanti, 2018).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan penelitian ini menyimpulkan terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 4 Laguboti.

## Referensi

- Ariawan, S. (2021). BEWARE OF THE DECLINE IN PEDAGOGICAL COMPETENCE OF TEACHERS DURING THE COVID-19 PANDEMIC: REFLECTING ON DIVINE CALLING. *Jurnal Teologi, Misi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(01), 60–71.
- Asmedy, A. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan Model Pembelajaran Konvensional Pokok Bahasan Dimensi Tiga. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 124–132.
- Azhari, M. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-F SMPN 14 Banjarmasin Melalui Model Pembelajaran Means End Analysis (MEA). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran Dalam Student Centered Learning*. UMM Press.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Hartini, T. I., & Lianti, M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(1), 20–22.
- Herawati, U. S. P. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran MEA (Means Ends Analysis) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kebraon 1 Surabaya* [Doctoral dissertation]. Universitas Negeri Surabaya.
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. N., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen Peserta Didik*. Rajawali Pers.
- Mulasari, M. R., Wulandari, I. A. A., & Putra, M. (2020). Model pembelajaran Means Ends Analysis terhadap hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 358–366.
- Ngalimun, M. F., & Salabi, A. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media.
- Silvia, N., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Model Means Ends Analysis Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV SDI Al-Azhar 32 Padang. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 77–80.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar*. CV. Budi Utama.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (6th ed.). Rineka Cipta.
- Sudarman, S. W., & Linuhung, N. (2021). Penerapan pembelajaran MEA (Means-End Analysis) berbantuan schoology untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 32–40.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Surat, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) terhadap Apresiasi Matematika dan Literasi Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2017/2018. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8(1), 8–17.
- Susanti, A. H., & Witarti, S. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Instructional Development Research*, 1(2), 81–87.
- Susanti, V. D. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Means Ends Analysis (Mea) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(1), 60–72.